

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang beragam. Wilayahnya yang berada di khatulistiwa membuat Indonesia memiliki iklim tropis, sehingga Indonesia memiliki hutan hujan tropis yang kaya akan flora dan fauna. Selain itu, Indonesia merupakan negara kepulauan serta topologi yang beragam dari gunung hingga pantai, hutan sampai sabana, dan lainnya, memungkinkan banyak jenis hewan memiliki kekhasan sesuai dengan kondisi alam tiap wilayah. Ada sekitar 300.000 jenis fauna atau sekitar 17% fauna di dunia walaupun berbanding dengan luas Indonesia yang hanya 1,3% luas dunia. Indonesia merupakan negara nomor satu dengan kekayaan mamalia sebesar 515 jenis dan menjadi habitat 1.539 jenis burung serta sekitar 45% ikan di dunia hidup di Indonesia. Selain itu, di Indonesia juga terdapat satwa eksotis asli Indonesia, seperti Komodo, Tapir, Babi rusa, Anoa, dan lainnya.[1]

Di Indonesia, persebaran jenis fauna terbagi menjadi 3 bagian yang dipisahkan oleh dua garis yaitu garis Wallace dan garis Weber. Pada bagian sebelah barat garis Wallace adalah jenis fauna oriental atau asiatis. Persebaran fauna oriental atau asiatis meliputi pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, dan pulau-pulau sekitarnya. Diantara garis Wallace dan garis Weber terdapat jenis fauna peralihan. Persebaran fauna peralihan meliputi pulau Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara kecuali Bali, dan sebagian besar kepulauan Maluku. Terakhir di sebelah timur garis Weber tersebar fauna tipe australis[2].

Meskipun kaya akan keanekaragaman hayati, Indonesia juga menyimpan catatan mengenai satwa-satwa yang terancam punah. Dari beberapa jenis satwa

tersebut antara lain menurut data IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) pada tahun 2011 adalah 184 jenis mamalia, 119 jenis burung, 32 jenis reptil, 32 jenis amfibi, dan 140 jenis. Total jumlah keseluruhan spesies satwa yang dikategorikan dalam kategori kritis (*critically endangered*) ada 69 spesies, endangered 197 spesies dan rentan (*vulnerable*) 539 jenis.[1]

Penyebab terancam punahnya satwa-satwa langka antara lain adalah kerusakan alam yang menyebabkan berkurangnya habitat dan perburuan satwa liar. Alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan serta perumahan membuat para satwa kehilangan tempat tinggalnya. Menurut data dari *Forest Watch Indonesia* (FWI) pada kurun waktu 2009-2013 di hutan Indonesia kehilangan hutan sekitar 4,6 juta Hektar atau seluas Provinsi Sumatera Barat atau tujuh kali luas DKI Jakarta. Pada tahun 2013, hutan di Indonesia tersisa sekitar 82 juta hektar[3]. Selain mengambil habitat alami hidup satwa, apabila hutan semakin sedikit juga dapat mengubah tatanan alami alam yang berakibat pada satwa yang harus berjuang melawan perubahan alam. Dampaknya adalah beberapa kasus satwa yang masuk ke perkebunan dan pemukiman warga untuk mencari makan. Salah satunya adalah kasus penyerangan sekawanan gajah terhadap perkebunan warga di Desa Seroja, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau pada Januari 2013. Kawanan gajah datang pada sore hari dan melakukan aktivitasnya sampai tengah malam. Diperkirakan sekitar 10 hektar perkebunan rusak. Kawanan gajah memakan pucuk dari tanaman sawit yang apabila dimakan dapat merusak total tanaman sawit. Dan kebun sawit yang didatangi oleh kawanan gajah rata-rata berusia kurang dari 8 tahun[4]. Selain alih fungsi hutan dalam skala besar, faktor lain punahnya satwa liar adalah perburuan satwa-satwa liar untuk diperdagangkan. Sebagai contoh beberapa

spesies burung paruh bengkok, primata, dan spesies eksotis lainnya banyak diburu sebagai peliharaan. Contoh lain adalah badak yang diburu untuk diambil cularnya yang digunakan sebagai obat, gajah yang diburu untuk gadingnya, hiu diambil siripnya yang disajikan sebagai makanan mewah, bahkan spesies kera ekor panjang diburu untuk diambil otaknya sebagai penambah vitalitas[5].

Usaha dalam menyelamatkan keanekaragaman hayati Indonesia dilakukan pemerintah dan lembaga lain. Usaha yang dilakukan pemerintah diantaranya membuat hutan lindung, taman nasional, serta penangkaran dan pengembangbiakan satwa. Selain itu, banyak juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) baik dari dalam maupun luar negeri. Indonesia menjadi tempat LSM maupun lembaga penelitian dari seluruh dunia dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati yang besar dan sebagai paru-paru dunia. Usaha dalam penyelamatan fauna dan flora oleh pemerintah Indonesia yang lainnya diwujudkan dengan adanya UU, PP, Perpres, dan Kepmen tentang perlindungan alam. Namun dalam penerapannya UU tersebut sering tidak diindahkan baik oleh para pembalok maupun oknum-oknum yang berada dalam pemerintahan. Salah satu contoh adalah kasus korupsi pemberian izin pembukaan lahan yang melibatkan mantan Gubernur Riau, Annas Maamun pada pertengahan tahun 2015. Selain kasus besar, juga masih banyak kasus-kasus yang berskala kecil dan kasus besar yang masih tertutup rapi. Sudah umum kita jumpai perdagangan satwa baik yang dilindungi maupun yang harus berijin di pasaran. Penerapan hukum untuk sektor ini dianggap lemah dan sering dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Melihat sisi penegakan hukum yang lemah di Indonesia, maka perlu adanya gerakan besar dalam menyehatkan alam Indonesia. Sebenarnya sudah banyak kampanye yang dilakukan baik oleh LSM maupun Dinas pemerintahan. LSM yang melakukan kampanye penyelamatan alam di Indonesia antara lain adalah *The World Wide Fund for Nature (WWF)*, *Greenpeace*, dan organisasi-organisasi mandiri baik dari dalam maupun luar negeri. Namun tetap saja masih banyak hutan di Indonesia yang mengalami deforesifikasi dengan cepat. Kampanye belum menjadi efektif karena belum membuat suatu gerakan yang berkesinambungan dan berkesan di hati masyarakat. Dan juga peran serta pemerintah juga seperti pekerjaan proyek yang setelah selesai tidak ada tindak lanjut lagi.

Kampanye yang dilakukan sedikit banyak telah memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai keadaan keanekaragaman hayati di Indonesia. Beberapa cara telah dilakukan oleh organisasi-organisasi yang memiliki misi menyelamatkan alam. Beberapa cara tersebut diantaranya mengajak public figure untuk mengkampanyekan penyelamatan satwa, melalui media social, melalui event-event yang melibatkan masyarakat.

Salah satu cara lain yang ditempuh adalah melalui *game*. Media game sudah menjadi kebutuhan masyarakat masa kini dapat dimanfaatkan untuk tujuan kampanye. Seperti media yang digemari saat ini, media sosial, game juga memiliki aspek yang sama, yaitu audio visual. Sebagai contoh game yang digunakan untuk media kampanye penyelamatan keanekaragaman hayati dan satwa seperti yang dilakukan WWF dengan *game "Rhino Raid"* yang bertujuan mengedukasi masyarakat mengenai keadaan badak. Untuk selalu mengingatkan masyarakat akan keadaan keanekaragaman hayati perlu dilakukan dengan kontinyu dan dengan cara-

cara yang kreatif supaya pemahaman masyarakat selalu terjaga dan diharapkan masyarakat dapat bekerjasama dalam upaya menjaga keanekaragaman hayati di Indonesia.

Pemanfaatan kampanye penyelamatan satwa ini didukung dengan pasar perngkat mobile yang bagus. Pada kuartal 2015 penjualan smartphone di seluruh dunia meningkat 13% dengan 314,5 juta penjualan[6]. Di Indonesia penjualan smartphone naik 55% per tahun meskipun perkuartalnya mengalami penurunan sebesar 11%. Namun begitu Indonesia masih menjadi pasar terbesar di Asia Tenggara[7]. *Game* menjadi salah satu pilihan yang mungkin cukup baik, selain smartphone yang tidak lepas dari kehidupan manusia *game* juga menjadi salah satu kegiatan dalam mengisi waktu luang. Dengan penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, *game* memiliki potensi yang bagus. Diharapkan penyampaian informasi yang ringan dan berkelanjutan dapat menanamkan rasa peduli terhadap alam dan berikutnya timbul gerakan massal untuk penyelamat alam Indonesia tercinta.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bentuk informasi seperti apa yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai keadaan satwa-satwa langka yang ada di Indonesia?
2. Desain *game* dan cerita seperti apa yang dapat meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap penyelamatan satwa liar dan satwa langka untuk menjaga keanekaragaman hayati di Indonesia?
3. Bagaimana membuat *game* yang dapat meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap penyelamatan satwa liar dan satwa langka untuk menjaga keanekaragaman hayati di Indonesia

1.3 Tujuan

1. Mengedukasi masyarakat mengenai keadaan satwa-satwa langka yang ada di Indonesia melalui informasi yang ringan dan mudah dicerna.
2. Meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap penyelamatan satwa liar dan satwa langka untuk menjaga keanekaragaman hayati di Indonesia melalui desain *game* yang mudah dimainkan dan cerita yang sesuai dengan keadaan.
3. Membuat *mobile game* dengan desain *game* yang mudah dimainkan dan cerita yang sesuai dengan keadaan.

